

# PENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL DENGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TGT*

Wawan Suseno<sup>1</sup>, Ipung Yuwono<sup>2</sup>, Gatot Muhsetyo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Matematika-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>Pendidikan Matematika-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

---

## INFO ARTIKEL

### *Riwayat Artikel:*

Diterima: 7-4-2017

Disetujui: 20-10-2017

---

### *Kata kunci:*

*activity of learning;*

*learning outcomes;*

*SPLDV;*

*TGT;*

*keaktifan;*

*hasil belajar*

---

## ABSTRAK

**Abstract:** Based on the experience of teaching for at SMPN 01 Bang Haji, there are still many who have difficulty in understanding the two-variable linear equations. This study aims to improve student learning outcomes and students' active learning in the classroom. This type of research is classroom action research (PTK) with two cycles, the first cycle consists of nine meetings, and the second cycle 6 meeting. The subjects were 24 students of class VIII, 6 men and 18 women. Research activities on the 16th of January until 17 March 2017. The learning activities by implementing cooperative learning TGT. The results showed that the application of cooperative learning TGT has been performing very well, active student learning derived from the observation and questionnaires at the high category and good and student learning outcomes reached 87.5% of students had reached a value of  $\geq 70$ .

**Abstrak:** Berdasarkan pengalaman mengajar di SMPN 01 Bang Haji, ternyata masih banyak yang mengalami kesulitan dalam memahami persamaan linear dua variabel. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa belajar di dalam kelas. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, siklus I terdiri atas 9 pertemuan, dan siklus II 6 pertemuan. Subjek penelitian adalah 24 orang siswa kelas VIII, 6 orang laki-laki, dan 18 orang perempuan. Kegiatan penelitian pada tanggal 16 Januari sampai 17 Maret 2017. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT telah terlaksana dengan sangat baik, keaktifan belajar siswa yang diperoleh dari hasil observasi dan angket berada pada kategori tinggi dan baik, hasil belajar siswa mencapai 87,5 % dan telah mencapai nilai  $\geq 70$ .

---

### *Alamat Korespondensi:*

Wawan Suseno

Pendidikan Matematika

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5 Malang

E-mail: wawansuseno46@gmail.com

---

Berdasarkan pengalaman peneliti selaku salah satu guru yang mengajar Matematika di SMPN 01 Bang Haji selama beberapa tahun terakhir. Pada proses pembelajaran Matematika, peran siswa tampak belum secara optimal diperlakukan sebagai subjek didik yang memiliki potensi untuk berkembang dan mengajar seolah-olah hanya menjadi rutinitas saja. Sutawidjaya (1997:1) menyatakan bahwa pembelajaran Matematika di sekolah pada umumnya hanya mentransfer ilmu yang dimiliki guru kepada siswa. Pada proses belajar mengajar di kelas terlihat siswa masih pasif dan aktivitas belajar mengajar masih didominasi oleh guru sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Menurut DeQueliy dan Gazali (dalam Slameto, 2013:30) mendefinisikan mengajar merupakan menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat.

MacGregor dan Stacey (1993:217) menyatakan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan menggunakan Persamaan Linear Dua Variabel. Selanjutnya, As'ari (2001:89) dalam Alep mengungkapkan bahwa kemampuan membuat pemodelan matematis dan kemampuan memverifikasi apakah penyelesaian yang diperoleh memang betul-betul penyelesaian yang diharapkan merupakan hal-hal penting yang perlu dikuasai oleh siswa agar mampu menyelesaikan soal cerita dengan baik.

Rendahnya hasil belajar pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel akan memengaruhi pemahaman mereka pada saat mempelajari materi selanjutnya. Menurut Soedjadi (1991) hasil belajar dipandang sebagai salah satu indikator pendidikan bagi mutu pendidikan dan perlu disadari bahwa hasil belajar adalah bagian dari hasil pendidikan. Sugihartono, dkk. (2007:76—77), menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar. Ada banyak sekali faktor yang memengaruhi rendahnya hasil belajar, salah satunya kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran seperti bertanya kepada teman atau guru tentang materi yang kurang dipahami.

Oleh karena itu, melihat pentingnya keaktifan siswa dan masih rendahnya hasil belajar siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel maka diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk membantu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif. Ely Gerlach (dalam Boediono, 2013:5) menyatakan bahwa model pembelajaran memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Tek (1998:57) menyimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang terlibat dalam belajar kooperatif secara signifikan lebih tinggi daripada hasil belajar matematika siswa yang terlibat dalam pembelajaran tradisional.

Menurut Anita Lie (2002:8), salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah pembelajaran kooperatif. Terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif, yaitu (1) *Student Team Achievement Division* (STAD), (2) *Jigsaw*, (3) *Teams Games Tournaments* (TGT), (4) *Group Investigation* (GI), (5) Rotating Trio Exchange, dan (6) *Group Resume*. Chotimah (2010:269) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Turnament* (TGT) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status. *Teams-Games-Tournament* (TGT) merupakan model pembelajaran yang mampu menghadirkan dimensi kegembiraan bagi siswa dengan menggunakan game/turnamen sebagai sarana pembelajaran. Dalam pembelajaran *Teams-Games-Tournament* (TGT) setiap anggota ditugaskan untuk mempelajari materi terlebih dahulu bersama dengan anggota-anggota yang lain, lalu mereka diuji secara individual melalui *game* akademik (Miftahul, 2012:117). Nilai yang diperoleh dari game akademik ini akan menentukan skor masing-masing kelompok. Menurut Johnson (Slavin, 2008:13) pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) memberikan pengaruh positif yaitu perolehan yang signifikan terhadap hasil akademik kelompok lebih besar dibandingkan secara individu. Berdasarkan pemaparan masalah di atas, peneliti merasa perlu untuk menerapkan pembelajaran kooperatif TGT pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VIII-1 SMPN 01 Bang Haji.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Arikunto, dkk (2007) Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan didalam kelas dengan tujuan menyempurnakan dan meningkatkan proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dapat dimaknai sebagai sebagai suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut (Asmani, 2011:33). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII. 1 SMPN 01 Bang Haji Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu berjumlah 24 orang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Sumber data berasal dari guru dan siswa yang diperoleh melalui kegiatan observasi, pengisian angket, wawancara, dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh dari lembar observasi adalah data keterlaksanaan pembelajaran yang didapatkan dari kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, data keaktifan belajar siswa. Data keaktifan belajar siswa juga diperoleh dari hasil pengisian angket dan wawancara. Data hasil belajar diukur dengan tes tertulis berupa soal esai (uraian) yang dilaksanakan di setiap akhir siklus.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan analisis persentase. Data yang dianalisis adalah keaktifan belajar siswa dan hasil belajar siswa. Adapun analisisnya sebagai berikut.

### Keaktifan Belajar siswa

Keaktifan belajar siswa diobservasi dengan lembar observasi keaktifan belajar siswa yang berisi indikator keaktifan yang harus dicapai siswa. Penilaian pada lembar observasi ini adalah dengan menentukan persentase keaktifan setiap siswa. Persentase keaktifan siswa diperoleh dengan rumus sebagai berikut (Wijayanti, 2012:67).

$$\text{Capain} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100 \%$$

Pedoman kriteria keaktifan siswa pada pembelajaran menurut Arikunto (2007:18) sebagaimana tertera pada Tabel 1.

**Tabel 1. Pedoman Kriteria untuk Keaktifan Siswa**

| Capaian    | Kriteria      |
|------------|---------------|
| 75% - 100% | Tinggi        |
| 51% - 74%  | Sedang        |
| 25% - 50%  | Rendah        |
| 0% - 24%   | Sangat Rendah |

Indikator keaktifan yang harus dicapai siswa antara lain (1) bertanya, (2) mengajukan pendapat, (3) menjawab pertanyaan, (4) berdiskusi, (5) memerhatikan penjelasan guru, (6) mengerjakan LKS, (7) berpartisipasi dalam permainan, dan (8) berpartisipasi dalam turnamen.

### Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dianalisis dengan cara menghitung ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal dengan rumus sebagai berikut :

a. Ketuntasan individu dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan individual} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor total}} \times 100$$

(Djamarah, 2008:67)

Hasil yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ketuntasan minimal hasil belajar pengetahuan adalah sebesar 70. Jika nilai individu kurang dari 70 berarti siswa belum tuntas dan apabila nilai yang diperoleh sama atau lebih dari 70 berarti siswa telah tuntas. Secara klasikal, dikatakan tuntas belajar apabila mencapai  $\geq 80\%$  dari keseluruhan nilai siswa atau nilai rata-rata siswa di kelas. Ketuntasan belajar secara klasikal dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(Djamarah, 2008:67)

Deskripsi ketuntasan klasikal dilakukan dengan membandingkan hasil yang diperoleh. Apabila jumlah siswa tuntas sama atau lebih dari 80% berarti secara klasikal pembelajaran dikatakan tuntas dan sebaliknya jika jumlah siswa yang tuntas belum mencapai 80% berarti secara klasikal belum tuntas.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah (1) hasil analisis observasi keterlaksanaan kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran mencapai persentase rata-rata  $\geq 81\%$  dengan kriteria sangat baik, (2) hasil analisis observasi keaktifan belajar siswa minimal capaiannya  $\geq 51\%$  dengan kriteria sedang, (3) hasil analisis angket keaktifan belajar siswa berada pada skor 75%— 91% dengan kriteria baik, (4) hasil analisis wawancara menghasilkan  $\geq 70\%$  siswa dalam satu kelas memberikan respon positif terhadap pembelajaran kooperatif tipe *TGT*, dan (5) hasil analisis tes hasil belajar untuk ketuntasan individu  $\geq 70$  berarti siswa telah tuntas dan untuk ketuntasan klasikal apabila jumlah siswa tuntas  $\geq 80\%$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

#### *Perencanaan*

Menyiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang meliputi Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), Materi Ajar, Kartu soal dan kartu jawaban permainan (menggunakan *powerpoint*), Kartu soal dan kartu jawaban Turnamen (Pertandingan), lembar observasi kegiatan guru dan siswa, lembar observasi keaktifan belajar siswa, angket, dan wawancara. Kemudian diserahkan kepada validator untuk divalidasi. Dalam hal ini, validator yaitu salah satu dosen Universitas Negeri Malang (UM). Berdasarkan hasil validator untuk perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini disimpulkan valid.

### *Pelaksanaan*

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dalam 9 pertemuan yang setiap pertemuannya berlangsung 2 x 40 menit, mulai dari tanggal 16 Januari sampai 20 Februari 2017. Pelaksanaan pembelajaran dalam setiap pertemuan disesuaikan dengan RPP yang menggunakan pembelajaran kooperatif *TGT*. Pada pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai guru dengan dibantu 2 observer, yaitu guru yang mengajar Matematika di SMPN 01 Bang Haji.

**Tabel 2. Keterlaksanaan Pembelajaran**

| Pertemuan | Observasi | observer | Persentase | Kategori |
|-----------|-----------|----------|------------|----------|
| 1—3       | Guru      | I        | 68,18 %    | Baik     |
|           |           | II       | 63,64 %    | Baik     |
|           | Siswa     | I        | 61,54 %    | Baik     |
|           |           | II       | 65,38 %    | Baik     |
| 4         | Guru      | I        | 68,42 %    | Baik     |
|           |           | II       | 68,42 %    | Baik     |
|           | Siswa     | I        | 66,67%     | Baik     |
|           |           | II       | 66,67 %    | Baik     |
| 5—6       | Guru      | I        | 66,67 %    | Baik     |
|           |           | II       | 61,91 %    | Baik     |
|           | Siswa     | I        | 60 %       | Baik     |
|           |           | II       | 68 %       | Baik     |
| 7         | Guru      | I        | 66,67 %    | Baik     |
|           |           | II       | 73,33 %    | Baik     |
|           | Siswa     | I        | 70,59 %    | Baik     |
|           |           | II       | 64,71 %    | Baik     |
| Rata-rata |           |          | 66,3 %     | Baik     |

Tabel di atas menunjukkan persentase rata-rata  $\leq 80\%$ , maka dikatakan proses pembelajaran belum terlaksana dengan sangat baik.

### *Keaktifan Belajar*

Hasil observasi keaktifan belajar siswa selama pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *TGT* adalah dari 24 siswa terdapat 6 siswa yang kriteria keaktifannya cukup aktif dan 18 siswa yang kriteria keaktifan kurang aktif. Rata-rata keaktifan siswa kelas VIII adalah 50,92 % dan termasuk dalam kriteria sedang.

### *Hasil Belajar*

Hasil belajar siswa siklus I diperoleh dari nilai tes hasil belajar 1 yang diadakan pada pertemuan kedelapan, yaitu hari Jum'at tanggal 17 Februari 2017. Pelaksanaan tes dimulai pada pukul 09.20 sampai dengan 10.40 WIB. Pelaksanaan tes pada siklus I ini diikuti oleh semua siswa yaitu 24 siswa. Hasil belajar siswa pada tes hasil belajar 1 menunjukkan terdapat 15 siswa yang tuntas dengan nilainya  $\geq 70$  dan 9 siswa yang tidak tuntas dengan nilainya  $\leq 70$ . Persentase nilai yang tuntas sebesar 62,5%. Persentase ini menunjukkan bahwa secara klasikal pembelajaran belum dikatakan tuntas.

### *Angket*

Pemberian angket kepada siswa dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana keaktifan belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *TGT*. Angket diberikan pada hari Senin tanggal 20 Februari 2017. Angket yang diberikan memuat 20 pertanyaan. Berdasarkan perhitungan bahwa persentase angket keaktifan belajar siswa adalah 67,5 % yang berada pada kategori cukup.

### *Wawancara*

Wawancara dilakukan setelah pelaksanaan tes hasil belajar siswa yaitu pada pertemuan kesembilan hari Senin tanggal 20 Februari 2017 dari jam 10.00—11.20 WIB. Subjek wawancara dalam penelitian ini adalah perwakilan dari setiap kelompok yang bernomor 1. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan, hanya 16 siswa atau 4 kelompok yang menyatakan bahwa mereka menyukai dan senang dengan pembelajaran kooperatif *TGT*, 8 siswa lainnya menyatakan kurang menyenangi pembelajaran kooperatif *TGT* karena mereka banyak mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya terutama dalam pengerjaan LKS. Jadi, dapat disimpulkan bahwa respon siswa belum positif terhadap pembelajaran kooperatif *TGT* karena hanya 66,67 % atau kurang dari 70% siswa dari satu kelas memberikan respon positif.

### Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes hasil belajar 1 diketahui bahwa banyak kekurangan yang harus diperbaiki dalam siklus I antara lain (1) persiapan alat penelitian, (2) menambah waktu pertemuan untuk pengerjaan LKS, (3) memberi penekanan kepada siswa agar mencatat soal-soal yang telah dibahas di LKS, Game, dan Tournament, (4) memberikan penjelasan tentang cara menghitung skor akhir dan bagaimana mendapatkan hadiah sehingga siswa lebih aktif dan termotivasi sebelum tahap pembelajaran *TGT* dimulai, (5) tidak perlu diadakan pembentukan kelompok ulang, (6) pengerjaan LKS dalam kelompok dibuat 2 pertemuan, (7) *game* dilaksanakan satu pertemuan. Soal yang telah dipilih oleh perwakilan kelompok yang ditampilkan di layar LCD dibahas di papan tulis diikuti penjelasan dari guru, (8) mengurangi kartu soal pada tahap *tournament* sehingga waktu yang digunakan bisa efektif, (9) pemberian hadiah Pada tahap *tournament* sebaiknya diberikan kepada tiga kelompok yang mendapatkan skor terbaik, (10) penguasaan materi yang didapat pada pengerjaan LKS, *game*, dan *tournament* berpengaruh besar pada tes hasil belajar.

### Siklus II

#### Perencanaan

Tindakan siklus II didasarkan pada hasil refleksi siklus I. Materi yang dibahas adalah menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Tindakan yang direncanakan peneliti bersama observer memeriksa yaitu kembali RPP, LKS3, Soal Permainan dan jawaban soal, kartu soal *tournament* dan jawaban soal, lembar observasi kegiatan guru dan siswa, lembar observasi keaktifan belajar siswa, angket keaktifan belajar siswa, dan pedoman wawancara yang akan digunakan pada siklus II ini. perencanaan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II ini yaitu memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I dengan memerhatikan masukan dari observer 1 dan 2.

#### Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan penelitian sebanyak enam kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama dan kedua memuat langkah 1, dan 2 dalam pembelajaran kooperatif *TGT* (Presentasi Class dan Team), pertemuan ketiga memuat langkah 3 dalam pembelajaran kooperatif *TGT* (Game), pertemuan keempat memuat langkah 4, dan 5 dalam pembelajaran kooperatif tipe *TGT* (*Tournament* dan Penghargaan Kelompok), pertemuan kelima melaksanakan tes hasil belajar 2, dan pertemuan keenam membagikan angket dan wawancara 2.

#### Keterlaksanaan Pembelajaran Kooperatif *TGT*

Tabel 3. Keterlaksanaan Pembelajaran

| Pertemuan | Observasi | Observer | Persentase | Kategori    |
|-----------|-----------|----------|------------|-------------|
| 1—3       | Guru      | I        | 84,6 %     | Sangat Baik |
|           |           | II       | 80,7 %     | Sangat Baik |
|           | Siswa     | I        | 88,5 %     | Sangat Baik |
|           |           | II       | 92,3 %     | Sangat Baik |
| 4         | Guru      | I        | 80 %       | Sangat Baik |
|           |           | II       | 86,7 %     | Sangat Baik |
|           | Siswa     | I        | 86,7 %     | Sangat Baik |
|           |           | II       | 86,7 %     | Sangat Baik |
| Rata-rata |           |          | 85,8 %     | Sangat Baik |

Tabel di atas menunjukkan persentase rata-rata  $\leq 80\%$ , maka dikatakan proses pembelajaran telah terlaksana dengan sangat baik.

#### Keaktifan Belajar

Hasil observasi keaktifan belajar siswa selama pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *TGT* adalah dari 24 siswa terdapat 4 siswa yang kriteria keaktifannya sangat aktif dan 20 siswa yang kriteria keaktifan kurang aktif. Rata-rata keaktifan siswa kelas VIII adalah 75,5 % dan termasuk dalam kriteria tinggi.

#### Hasil Belajar

Hasil belajar siswa siklus II diperoleh dari nilai tes hasil belajar 2 yang diadakan pada pertemuan pada pertemuan kelima yaitu hari senin tanggal 13 Maret 2017. Pelaksanaan tes dimulai pada pukul 10.00 sampai dengan 11.20 WIB. Pelaksanaan tes pada siklus II ini diikuti oleh semua siswa yaitu 24 siswa. Hasil belajar siswa pada tes hasil belajar 2 menunjukkan terdapat 21 siswa yang tuntas dengan nilainya  $\geq 70$  dan 3 siswa yang tidak tuntas dengan nilainya  $\leq 70$ . Persentase nilai yang tuntas adalah 87,5 %. Persentase ini menunjukkan bahwa secara klasikal pembelajaran dikatakan tuntas.

### **Angket**

Pemberian angket kepada siswa dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana keaktifan belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *TGT*. Angket diberikan pada hari jum'at tanggal 17 Maret 2017. Angket yang diberikan memuat 20 pertanyaan. Berdasarkan perhitungan bahwa persentase angket keaktifan belajar siswa adalah 85,73 % yang berada pada kategori baik.

### **Wawancara**

Wawancara dilakukan pada pertemuan selanjutnya setelah pelaksanaan tes hasil belajar 2. Subjek wawancara dalam penelitian ini adalah perwakilan dari setiap kelompok yang bernomor 4. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari wawancara yaitu Persentase respon siswa sebesar 83,3 % didapatkan dari 20 siswa atau 5 kelompok yang sangat menyukai dan tertarik dengan pembelajaran kooperatif *TGT* dalam satu kelas yang berjumlah 24 siswa. Alasan mereka menyukai pembelajaran kooperatif *TGT* bermacam-macam antara lain pembelajaran kooperatif *TGT* belum pernah dilaksanakan sebelumnya oleh guru, adanya tahap presentasi, game, dan tournament yang membuat siswa tampil percaya diri dan lebih memahami materi yang dipelajari karena mendapatkan banyak kesempatan menyelesaikan soal, dan adanya penghargaan yang memberi motivasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa respon siswa positif terhadap pembelajaran kooperatif *TGT*.

### **Refleksi**

Berdasarkan analisis data yang diuraikan dan hasil diskusi dengan dua orang observer maka diperoleh kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran mencapai kategori sangat baik, keaktifan belajar siswa menghasilkan rata-rata persentase 75,5 % atau lebih dari 60 % dan kriteria tinggi. Hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 87,5 %. Kelemahan yang terdapat pada siklus I sudah tidak ditemukan lagi pada siklus II karena sudah diadakan perbaikan tindakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan, sehingga peneliti dapat mengakhiri tindakan siklus II karena telah terjadi peningkatan pada diri siswa secara individu maupun klasikal yang merupakan tujuan dari kegiatan pembelajaran. Peningkatan tersebut antara lain (1) kegiatan guru dan siswa melalui pembelajaran kooperatif *TGT* telah meningkat dari siklus I ke siklus II, (2) keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, ini dapat terlihat dari hasil lembar observasi dan angket, (3) hasil belajar juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, dapat dilihat dari tingkat ketuntasan individu maupun tingkat ketuntasan klasikal.

## **PEMBAHASAN**

### **Penerapan Pembelajaran Kooperatif *TGT***

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT* dilaksanakan sebanyak dua siklus dalam lima belas kali pertemuan. Siklus pertama sebanyak sembilan kali pertemuan. Pertemuan pertama sampai pertemuan keempat membahas tentang menentukan penyelesaian persamaan linear dua variabel dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *TGT*, yaitu penyajian kelas pertama, belajar dalam kelompok (team) pertama, game pertama, Tournament pertama, dan penghargaan kelompok pertama. Pertemuan kelima sampai ketujuh membahas materi tentang membuat model masalah dari Sistem Persamaan Linear Dua variabel (SPLDV) dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *TGT*, yaitu penyajian kelas kedua, belajar dalam kelompok (team) kedua, dan game kedua, Tournament kedua, dan penghargaan kelompok kedua. Pertemuan kedelapan tes hasil belajar 1, dan pertemuan kesembilan angket dan wawancara 1 (akhir siklus I).

Siklus kedua sebanyak enam kali pertemuan. Pertemuan pertama sampai keempat membahas tentang Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *TGT*, yaitu penyajian kelas, belajar dalam kelompok (team), dan game, Tournament, dan penghargaan kelompok. Pertemuan kelima tes hasil belajar 2, dan pertemuan keenam angket dan wawancara 2 (akhir siklus II).

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *TGT* terdiri atas beberapa kegiatan, yaitu pra pembelajaran, awal, inti dan akhir. Kegiatan pra pembelajaran yaitu peneliti membuka kegiatan pembelajaran dengan salam dan mengecek kehadiran siswa. Kegiatan awal yaitu guru memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, menginformasikan model pembelajaran, dan pembentukan kelompok. Untuk pembentukan kelompok, peneliti membagi siswa menjadi 6 kelompok yaitu Kelompok A, B, C, D, E, dan F dan setiap kelompok terdiri atas empat orang yang diberi nomor 1, 2, 3, dan 4. Kegiatan inti meliputi lima tahap pembelajaran, yaitu (1) penyajian kelas, (2) belajar dalam kelompok (*team*), (3) permainan (*game*), (4) pertandingan (*tournament*), dan (5) penghargaan kelompok.

### **Keaktifan Belajar Siswa**

Keaktifan belajar siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *TGT* masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari ketika peneliti mengadakan tanya jawab untuk mengetahui apakah materi prasyarat telah dikuasai oleh siswa. siswa dalam pembelajaran terbiasa dengan memerhatikan penjelasan guru, mencatat, dan mengerjakan latihan soal sebagai tugas individu yang dikerjakan di rumah. Sehingga pembelajaran menjadi membosankan dan tidak memberikan hasil belajar seperti yang diharapkan. Peneliti memilih pembelajaran kooperatif tipe *TGT* agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, siswa terlibat aktif

dalam pembelajaran, dan hasil belajar pun menjadi baik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti, Ratna puspaning (2013) yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada siklus I, keaktifan belajar siswa belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian karena hanya mencapai persentase 50,92% atau kurang dari 60% dengan kriteria sedang. Penyebabnya karena beberapa hal (1) siswa belum memahami dan terbiasa dengan lima tahap pembelajaran kooperatif TGT, (2) siswa belum mampu mengajukan pendapat karena kurang memahami sepenuhnya materi yang dipelajari sehingga pengerjaan LKS masih didominasi oleh siswa tertentu saja, (3) siswa masih malu bertanya jika materi yang dipelajari belum dimengerti baik dengan guru maupun dengan teman sekelompoknya, (3) kurang aktif berpartisipasi baik ditahap permainan maupun pertandingan. Ini dikarenakan siswa belum termotivasi untuk menjadikan kelompok mereka menjadi kelompok yang terbaik, dan (4) belum ada rasa tanggung jawab pribadi pada kelompoknya.

Keaktifan belajar siswa pada siklus kedua meningkat menjadi 75,5 % atau lebih dari 60 % dan kriteria tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Hal ini disebabkan karena beberapa hal (1) siswa sudah memahami tahapan pembelajaran kooperatif TGT sehingga membuat siswa lebih tertarik dan berminat dalam belajar, (2) siswa berani bertanya, mengajukan pendapat, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi didalam kelompok karena telah menguasai materi yang dipelajari, (3) siswa berani tampil ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil pengerjaan LKS kelompoknya, (4) siswa lebih aktif berpartisipasi pada tahap permainan, dan pertandingan karena siswa termotivasi untuk menjadikan kelompoknya menjadi kelompok yang terbaik, dan (5) siswa telah menunjukkan rasa tanggung jawab pribadi pada kelompoknya. Peningkatan keaktifan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Keaktifan Belajar Siswa Berdasarkan Hasil Observasi**

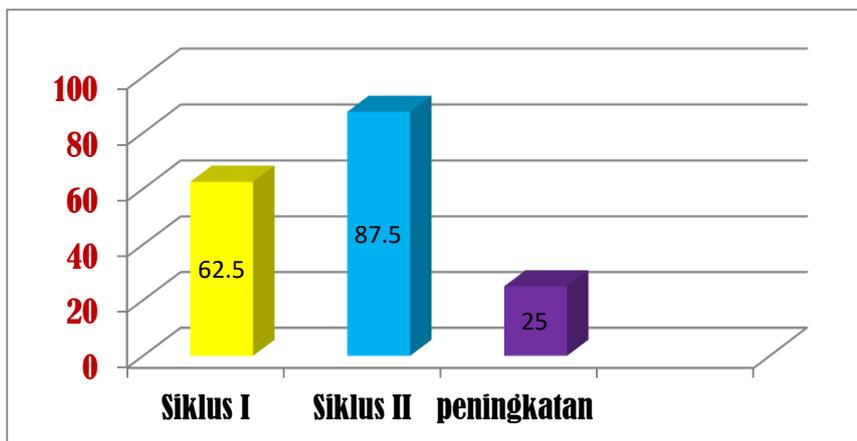
| Siklus I | Siklus | Persentase kenaikan |
|----------|--------|---------------------|
| 50,92 %  | 75,5 % | 24,58 %             |

Berdasarkan hasil angket, keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan. Pemberian angket kepada siswa dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana keaktifan belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe TGT. Perolehan persentase peningkatan keaktifan belajar siswa berdasarkan hasil pengisian angket dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Keaktifan Belajar Siswa Berdasarkan Hasil Angket**

| Siklus I | Siklus  | Persentase kenaikan |
|----------|---------|---------------------|
| 67,5 %   | 85,73 % | 18,23 %             |

Untuk lebih jelasnya peningkatan keaktifan belajar siswa berdasarkan hasil observasi dan angket pada siklus I dan siklus II disajikan dengan gambar 1.

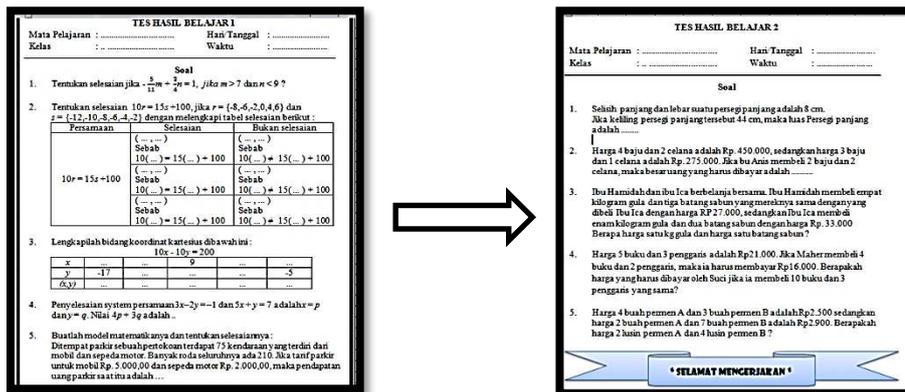


**Gambar 1. Grafik Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa berdasarkan Hasil Observasi dan Angket**

Tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa dari siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan. Ini artinya pembelajaran kooperatif itu dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar siswa berperan penting terhadap hasil belajar siswa secara individual. Hamalik (2004) berpendapat rasionalnya tidak ada belajar kalau tidak ada keaktifan. Jadi, untuk meningkatkan hasil belajar siswa haruslah ditingkatkan terlebih dahulu keaktifan belajar siswa.

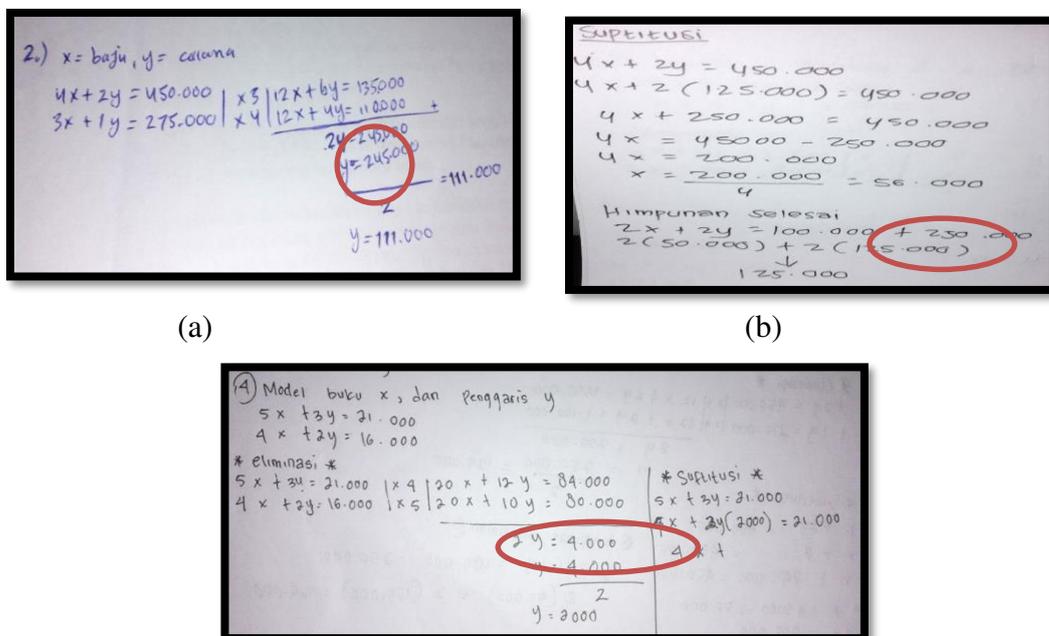
### Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui apakah dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa maka diadakan tes hasil belajar di akhir siklus. Soal tes hasil belajar terdiri atas lima soal uraian dengan skor 20 tiap soalnya. Soal tes hasil belajar 1 dan 2 dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Soal Tes Hasil Belajar

Untuk dapat menyelesaikan soal tes hasil belajar 2, siswa harus menguasai dan memahami soal tes hasil belajar 1 yang telah dipelajari dan memperbaiki kesalahannya. Pada tes hasil belajar 2, siswa masih melakukan kesalahan dalam menjawab sehingga hasil belajarnya tidak memenuhi ketuntasan minimal. Syarat ketuntasan minimal (KKM) adalah 70. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dapat dilihat pada gambar 3.



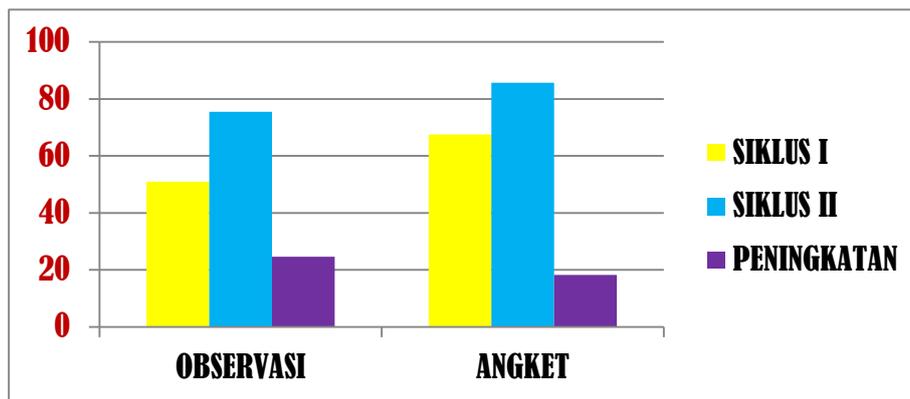
Gambar 3. Kesalahan Siswa Pada Tes Hasil Belajar 2

Gambar di atas menunjukkan (a) kesalahan operasi perkalian, seharusnya  $3 \times 450.000 = 1.350.000$ , (b) menunjukkan kesalahan operasi penjumlahan, seharusnya  $100.000 + 250.000 = 350.000$ , (c) menunjukkan kesalahan siswa dalam, dan (d) menunjukkan kesalahan konsep substitusi, seharusnya  $4x + 2y = 16.000$  dan nilai  $y$  yang telah disubstitusikan tidak ditulis kembali. Kesalahan-kesalahan siswa pada gambar di atas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa tidak tuntas. Kesalahan itu dilakukan oleh beberapa siswa sehingga hasil belajar mereka  $\leq 70$ , tetapi dibandingkan dengan siklus I hasil belajar siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

| Jenis kegiatan                 | Siklus I | Siklus II |
|--------------------------------|----------|-----------|
| Persentase Ketuntasan Klasikal | 62,5 %   | 87,5 %    |

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 25%. Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II disajikan pada gambar 4.



**Gambar 4. Grafik Peningkatan Persentase Hasil Belajar Siswa**

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII. 1 SMPN 01 Bang Haji. Peningkatan hasil belajar ini disebabkan oleh siswa secara individu telah aktif mengikuti tahapan pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dan secara kelompok termotivasi untuk menjadi kelompok yang terbaik. Ini terlihat dari kekompakan menyelesaikan tugas pada LKS dan berani tampil ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, berusaha menjawab pertanyaan pada tahap permainan (*game*) dan mendapatkan kartu soal pada tahap pertandingan (*tournament*) sebanyak-banyak sehingga kelompoknya menjadi kelompok yang terbaik pada tahap penghargaan kelompok.

#### **Respon Siswa**

Dalam penelitian ini, respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe *TGT* sangat positif yang dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan guru dan siswa, angket dan wawancara. Hasil angket keaktifan belajar siswa pada siklus I adalah 67,5% yang berada pada kategori cukup, meningkat sebanyak 18,23 % pada siklus II menjadi 85,73 % yang berada pada kategori baik. Sedangkan hasil wawancara secara umum terhadap subjek wawancara dapat disimpulkan bahwa mereka menyatakan senang dan tertarik dengan pembelajaran kooperatif *TGT*, terutama pada tahap *game* dan tahap *tournament*.

Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa terjadi karena penerapan pembelajaran kooperatif tipe *TGT*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmarani (2014) tentang penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Teams Games Tournament (TGT)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* tipe *Teams Games Tournament (TGT)* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran Sosiologi pada siswa kelas XI IPS 1 SMAN 3 Surakarta. Hal ini juga didukung oleh penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh suandewi, dkk (2013) yang menyimpulkan penelitiannya bahwa penerapan pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament (TGT)* berbantuan alat peraga konkret dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika kelas V SDN 2 Pupuanawah.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan pembelajaran kooperatif tipe *TGT* yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

*Pertama*, tahap penyajian kelas (*Class-Presentation*). Guru tidak menjelaskan materi yang akan dipelajari atau dibahas di dalam kelompok secara keseluruhan hanya garis besarnya saja. *Kedua*, tahap belajar dalam Kelompok (*Team*). Pada tahap ini, siswa dibagi menjadi enam kelompok dan masing-masing kelompok terdiri atas empat siswa, yakni satu siswa berkemampuan tinggi, dua siswa berkemampuan sedang, dan satu siswa berkemampuan rendah. *Ketiga*, tahap permainan (*Game*) dilaksanakan 1 pertemuan. Pada tahap ini, dilakukan dua kali permainan. Permainan pertama dan kedua diikuti oleh enam siswa perwakilan dari masing-masing kelompok. Soal yang disediakan sebanyak 12 soal yang ditampilkan di LCD. *Keempat*, tahap pertandingan (*Tournament*), dan tahap penghargaan kelompok (*Team-Recognize*) dilakukan 1 pertemuan. Pada tahap ini, ada 4 meja turnamen yang disediakan. Masing-masing meja terdiri atas enam siswa dari kelompok yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa. Meja 1 untuk siswa yang berkemampuan tinggi, meja 2 dan 3 untuk siswa yang berkemampuan sedang, dan meja 4 untuk siswa yang berkemampuan rendah. Di setiap meja telah disediakan kartu *bridge* (remi) yang berisi angka 1 sampai 10, kartu soal, kartu jawaban, dan lembar penilaian. Soal yang disediakan pada tahap *tournament* sebanyak 10 soal. *Kelima*, Tahap penghargaan kelompok (*Team-Recognize*). Pada tahap penghargaan kelompok, sebelum guru memberikan hadiah kepada kelompok yang memperoleh nilai kelompok tertinggi, guru menuliskan di papan tulis.

Kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi diberikan penghargaan sebagai “Super Team” dan diberikan hadiah berupa buku dan pena yang telah dibungkus rapi. Selanjutnya, skor rata-rata tertinggi kedua dan ketiga juga diberikan penghargaan sebagai “Great Team” dan “Good Team” lalu diberikan hadiah yang sama tetapi jumlahnya berbeda. Pemberian penghargaan dan hadiah membuat siswa merasa sangat senang dan bertambah tertarik dengan pembelajaran ini.

Respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif *TGT* sangat positif. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *TGT* sebagai alternatif pengajaran bagi guru dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Guru juga diharapkan agar mampu mengaktifkan belajar siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alep. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel untuk Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jerowaru*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Asmarani. 2014. *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*. *Unesa Journal* (Online), Vol 4 No 1, (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/3812/0>, diakses 31 Maret 2017).
- Anita, L. 2002. *Cooperatif Learning: Mempraktikkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, S. & Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Boediono, E.E. 2013. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 8 SMA Negeri 3 Malang melalui Pembelajaran Kooperatif Model Teams Game Tournament (TGT) Virtual*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Chotima. 2010. *Metode Pembelajaran untuk Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rineka Cipta.
- Djamarah, S, & Zain, A. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- MacGregor, M & Stacey, K. 1993. Cognitive Model Underlying Student Formulation of Simple Linear Equation. *Journal of Research in Mathematic Education*. 24 (3):217—232.
- Nugrahini, D. W. 2012. *Peningkatan Keaktifan Siswa Menggunakan Pendekatan Kontekstual Berbasis Hands on Activity pada Pembelajaran IPA Tema Pencemaran Air Kelas VII di SMPN 1 Seyegan*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY.
- Slamento. 2013. *Belajar dan faktor – faktor yang memengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. 2008. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Soedjadi. 1991. *Kerawanan Pengajaran Matematika Sekolah Dasar*. Makalah IKIP Surabaya. Surabaya: IKIP Surabaya.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sundewi, W & Sri Asri. 2014. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Kelas V SDN 2 Pupuanawah. *UPG Journal* (Online), (<http://jurnal.fip.upg.ac.id/index.php/sosant/article/view/347/0>, diakses 28 Maret 2017).
- Susiyati. 2014. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Team Game Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Kelas VIII SMP Negeri 5 Kec. Ponorogo*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Sutawidjaja, A. 1997. Pembelajaran Matematika di SD. *Jurnal Matematika IPA dan Pembelajarannya* 20 (2):175—187.
- Tek, O. E. 1998. The Effect Of Cooperative Learning on The Mathematics of Form 4 Studies In Malaysia Secondary School. *Journal of science and mathematics education in southeast Asia*. 21 (2):57.